

Analisis Eksistensi Teknologi Deepfake terhadap Keamanan Komunikasi Digital

Yessi Valleria Tambun¹, Marcella Silviani Sianturi², Kezia Inriana Theodora Wuisan³, Samuel Rianto Herland Tambunan⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Indonesia

e-mail: tambunan1saor@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi yang kini semakin berkembang pesat banyak memberikan efek positif, tak jarang orang menyalahgunakan dan membuat orang menjadi khawatir akan pengaruh buruk teknologi seperti media social terlebih pada anak usia dini sampai dewasa mereka sama sekali tidak bijak dalam menggunakan teknologi yang ada, Tujuan dari penulisan artikel ini adalah bagaimana cara kerja MENKOMINFO dalam menanggapi dan mengatasi hal tersebut karena mereka memiliki wewenang yang besar untuk membuat solusi dan menyelesaikan serta membuat kebijakan untuk menanggulangi masalah ini.

Kata Kunci: *Teknologi, AI, Menkominfo, Pengaruh, VPN*

Abstract

The development of technology which is now growing rapidly has many positive effects, it is not uncommon for people to abuse it and make people worry about the bad effects of technology such as social media, especially in early childhood to adulthood, they are not at all wise in using existing technology. The purpose of writing the article This is how the MENKOMINFO works in responding and overcoming this because they have great authority to create solutions and resolve and create policies to overcome this problem

Keywords : *Teknologi, AI, Menkominfo, Pengaruh, VPN*

PENDAHULUAN

Banyaknya kasus yang marak terjadi di jejaring media digital akibat daripada penyalahgunaan media digital, pencitraan kecerdasan buatan dapat digunakan untuk membuat karya seni, mencoba pakaian di ruang pas virtual, atau merancang kampanye iklan.

Namun para ahli khawatir terhadap dampak negatif daripada kemudahan dan kemajuan media sekarang yang disalah gunakan yang akhirnya merugikan perempuan dengan hasil kasus 4.444 kasus pornografi deepfake secara non-konsensual.

Deepfake adalah suatu video atau gambar yang dibuat atau diubah secara digital menggunakan kecerdasan buatan atau pembelajaran mesin. Konten pornografi yang dibuat menggunakan teknologi ini pertama kali tersebar luas secara online beberapa tahun lalu. Saat itu, seorang pengguna Reddit membagikan klip yang memperlihatkan wajah wanita terkenal bersandar di bahu seorang aktor porno. Sejak itu, pembuat deepfake menargetkan influencer online, dan tokoh terkenal bahkan orang terdekat yang dikenal yang memiliki profil publik untuk menyebarkan video dan gambar serupa. Seperti yang dilaporkan oleh *Associated Press*, banyak situs web yang memuat ribuan video. Beberapa daripada pembuat jasa deep fake menawarkan pengguna kemampuan untuk membuat gambar mereka sendiri. (Kompas.com, 18 April 2023)

Kemajuan media digital tidak menentukan tindakan manusia, tetapi tindakan manusialah yang memengaruhi proses bagaimana seharusnya media itu digunakan dan diaplikasikan. Sesuai dengan teori *social construction of technology* dari kasus-kasus diatas sudah cukup menggambarkan betapa mengerikannya perkembangan media digital yang dibantu dengan perkembangan AI, berdasarkan data dari JWK (Jurnal Wanita Dan Keluarga) ivana Dewi Kasita, pada masa pandemi kekerasan gender lewat media digital ini mengalami peningkatan grafik yang sangat tinggi dikarenakan pekerjaan dilakukan secara WFH(*Work From Home*) terhitung selama tahun 2020 terdapat 1.617 kasus dan 1.458 kasus yang tidak lain tidak bukan adalah kasus kekerasan seksual melalui media digital yaitu deepfake berbasis online dan telah banyak laporan terhadap Komnas pada Oktober awal 2020 ada 659 kasus yang diselidiki dan tahun 2017 hanya 17 kasus yang ditemukan , namun, perkembangan media seperti ini tidak begitu sepadan dibanding dengan, cara berperilaku manusia karena menganggap sepele norma-norma yang ada dalam kehidupan kita mereka kerap kali merasa masa bodoh dengan hal tersebut terutama dikalangan remaja sampai dewasa.

Banyak orang yang memanfaatkan DeepFake sebagai mata pencaharian sampingan bahkan utama karena cara kerja yang mudah, tetapi dari cara kerja yang mudah itu mereka justru membuka jasa atau mencoba-coba untuk meng-edit seseorang menjadi tidak layak dan tidak senonoh untuk dilihat, dan apabila diketahui para pelaku dapat ditindak lanjuti.

Bahkan perlindungan data diri menjadi ancaman apa bila benar-benar disalah gunakan dan dipertaruhkan, karena kita tidak tahu siapa pelaku yang melakukan hal tersebut (Jufri, M. A. A., & Putra, A. K. (2021) *Journal of International Law* seharusnya generasi sekarang lebih bijak dalam menggunakan kemajuan media digital dengan menciptakan terobosan-terobosan baru yang membuat mereka menjadi generasi penerus bangsa yang berprestasi dan membanggakan. Namun, kemudahan teknologi, yang sudah difasilitasi ini justru membawa petaka bagi generasi sekarang, contoh kasus diatas bukanlah hal yang biasa dan bukan Sebagian besar, justru itu masih sebagian kecil masih banyak kasus yang marak diluar sana.Maka dari itu tujuan saya mengangkat topik ini adalah melihat Bagaimana cara kerja Lembaga khusus yaitu Menkominfo yang mengawasi kita dalam mengakses jejaring sosial media yang sangat luas, melihat banyak sekali kejadian yang sangat merugikan kita, dari info dan berita yang saya dapat mereka memperkuat sistem pengamanan agar tidak ada lagi penipuan dan segala macam kasus yang banyak terjadi di Indonesia.

Banyak yang masih dipertanyakan disini, mulai dari Lembaga yang menaungi komunikasi dan yang memberi aturan terhadap perkembangan media digital disini atau yang lebih kita kenal Kominfo (Kementerian Informasi Dan Informatika) banyak hal yang saya dengar tentang Lembaga ini, dari dulu yang masih Bernama Departemen Penerangan pada tahun 1945 hingga dari 2014-saat ini telah berganti nama menjadi kementerian komunikasi dan informatika.

Menkominfo menyatakan fungsi dan tugasnya adalah memberi rumusan kebijakan nasional, teknis komunikasi dan informasi dsb. Dikutip dari laman resmi Kemenkominfo Direktur Jenderal Aplikasi Informatika Kominfo, Samuel A. Pangerapan kominfo.go.id Penetapan ini diatur dalam Peraturan Menteri Kominfo Nomor 12 Tahun 2016 tentang Registrasi Pelanggan Jasa Telekomunikasi. Registrasi ini merupakan upaya pemerintah dalam mencegah penyalahgunaan nomor pelanggan terutama pelanggan prabayar. tapi peraturan ini sama saja seperti belum berlakunya aturan-aturan tersebut masih banyak penipuan dengan berbagai kedok masih banyak yang menjadi korban akibat tangan-tangan orang tidak bertanggung jawab seharusnya ada Upaya tegas dari pihak berwajib tapi hasilnya masih nihil.

Masih banyak juga situs-situs yang seharusnya tidak pantas dibuka oleh anak dibawah umur masih terbuka, dilansir dari Kominfo sudah berbagai situs diblokir terutama situs pornografi, karna situs ini paling banyak dikunjungi dan paling cepat tersebar dan luas bahkan sampai 1000 situs telah terblokir. tapi nyatanya juga kosong tidak ada hasil banyak orang pintar sekarang yang mampu meretas dan mengakses situs tersebut bahkan menciptakan aplikasi untuk masuk kesitus yang telah diblokir tersebut. Contohnya adalah VPN (*Virtual Private Network*) dengan aplikasi ini kita bisa mengakses hal-hal yang tidak ada disitus web kita sebelumnya, walau kita berada diwilayah Indonesia tapi kita bisa explore hal yang ada diluar Indonesia berskala Internasional ini lah yang yang sangat menakutkan dan mengerikan bisa merusak generasi ke generasi kita jika hal ini tidak ditindak lanjuti dan dipecahkan.

Berdasarkan data dan banyaknya kasus yang terjadi daripada kinerja dari Menkominfo masih belum maksimal, dikarenakan dilihat dari berbagai kasus yang dimana, masih sangat banyak lagi jika dibahas tidak akan tuntas. Bahkan, masalah ini sudah sampai ke media pemberitaan. Namun, jika ingin Indonesia bebas dan bersih dari segala macam penyalahgunaan hal ini, harus adanya sebuah tindak hukum dan tegas terhadap pelaku bahkan jika perlu adanya pelakuan tindak pidana dikarenakan harus adanya keadilan yang dimana hal itu menjadi landasan ideologi negara Indonesia. jika tidak ada keadilan di Indonesia, bisa dikatakan untuk apa dasar negara kita diciptakan berupa Pancasila dan sistem yang dimiliki harus diperbaharui agar lebih mempermudah kinerja staf Menkominfo dalam memblokir dan melacak kasus-kasus yang terjadi.

Jangan jadikan hal ini menjadi hal yang sepele karena hal ini juga banyak generasi muda yang hancur dan rusak baik secara Rohani, mental, psikis, jasmani, tidak punya attitude terutama anak-anak sekarang karena perkembangan zaman. Tidak hanya anak kecil orang dewasa juga perlu mengontrol diri dan mengingatkan sesama kalau bukan kita siapa lagi mau jadi apa generasi kita kedepannya, harus saling menjunjung tinggi solidaritas dan memupuk attitude yang baik, agar semua berjalan dengan baik dan lancar sehingga tidak

ada masalah-masalah yang menjadi penghambat komunikasi, karena ini merupakan salah satu contoh penghambat komunikasi sejak dini.

Perlu adanya kesadaran dan sosialisasi terhadap pentingnya bagaimana cara menggunakan berbagai macam media digital, agar merubah pola pikir tiap individu terhadap pentingnya menjaga tata krama dan bertutur dalam menggunakan media digital.

Teori *Social Construction Of Technology* yang ditemukan dan dikembangkan oleh Pinch dan Bijker (1984), teori ini dibuat berdasarkan tujuan daripada peneliti terhadap teknologi komunikasi seperti teknologi media baru, kerangka ini memakai sudut pandang daripada paradigma konstruktivisme, yaitu teknologi dipandang sebagai suatu konstruksi dalam lingkup sosial.

Teknologi yang diteliti oleh Pinch dan Bijker adalah teknologi media sosial, sementara pemakai atau agen tersebut adalah pengguna atau konsumen daripada media sosial tersebut. Kemudian, komunikasi berbudaya ditempatkan sebagai struktur sosial yang berperan dalam konteks yang lebih meluas.

Menurut aliran determinisme sosial, kemunculan inovasi dan teknologi merupakan bagian dari proses konstruksi sosial sehingga tidak dapat dipisahkan dari proses sosial yang melingkupinya. Dalam hal ini teknologi merupakan hasil formasi sosial. Pentingnya teknologi sebagai hasil pembentukan sosial sebenarnya lebih terletak pada adanya hubungan yang saling formatif antara perkembangan teknologi dan praktik sosial, sehingga teknologi dan praktik sosial saling menentukan *co-determination* (Lievrouw & Livistone, 2006b, hal .4).

Berpendapat, bahwa perspektif kajian teknologi harus memperhatikan dua aspek, yaitu: perhatian pada faktor dan tindakan, dan perhatian pada dampak, struktur sosial dan dampak yang ditimbulkannya. SCoT merupakan bagian penting dari kajian sains dan teknologi yang menganalisis teknologi sebagai hasil formasi sosial (Klein & Kleinman, 2002, p.28). Sebagai bagian daripada *Social Shaping of Technology* (SST), SCoT menekankan pengaruh masyarakat terhadap teknologi, bukan sebaliknya. SCoT berupaya memahami hubungan kompleks antara masyarakat dan teknologi (Lievrouw & Livistone, 2006c, p.246).

Dalam penjabaran analisis berdasarkan hasil penelitian para peneliti, mereka ingin memfokuskan dan mengacu pada bagaimana pola daripada tingkah laku manusia, dalam menggunakan teknologi komunikasi atau media baru melalui kiat-kiat yang para ahli lakukan. Para ahli menganalisis dan mengkaji berbagai hal dan berbagai struktur untuk mencari suatu pola sehingga mereka menemukan dampak yang menjadi suatu penghambat, karena pada dasarnya menurut Lievrouw & Livistone, bukanlah teknologi yang menguasai kita, tetapi kita lah yang menguasai teknologi baik dari segi positif maupun negatif.

Dalam hal ini penulis mempertanyakan cara kerja teori SCot dalam hal kerja DeepFake yang mampu menguasai dan merubah cara pandang seseorang dalam penggunaannya sehingga menyalahi aturan yang telah ditetapkan oleh Kominfo seperti mengakses konten seksual atau pornografi. Dikarenakan, persentase pengakses yang tercantum dalam tahun 2017, mengalami pelonjakan di tahun 2020 berdasarkan data daripada Komnas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks dan multidimensi seperti eksistensi teknologi deepfake dalam keamanan komunikasi digital. Penelitian ini lebih fokus pada pemahaman mendalam terhadap peran teknologi dalam dinamika sosial dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat.

Analisis dilakukan melalui pendekatan teori Social Construction of Technology (SCoT) yang dikembangkan oleh Pinch dan Bijker. Teori ini memandang teknologi sebagai hasil dari interaksi sosial yang kompleks, di mana masyarakat dan teknologi saling membentuk satu sama lain. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana teknologi seperti deepfake tidak hanya merupakan produk dari kemajuan teknologi itu sendiri, tetapi juga merupakan hasil dari tindakan dan praktik sosial manusia.

Dalam pemahaman dampak teknologi deepfake, penelitian ini menggunakan data empiris seperti kasus-kasus yang terjadi, laporan dari lembaga terkait, dan penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena tersebut. Analisis dilakukan terhadap berbagai aspek, termasuk penggunaan teknologi deepfake dalam kekerasan gender dan keamanan komunikasi digital.

Desain penelitian dilakukan dengan pendekatan studi kasus, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang penggunaan dan dampak teknologi deepfake. Lokasi penelitian meliputi lingkungan digital, seperti platform media sosial dan situs web yang sering digunakan untuk menyebarkan konten deepfake. Waktu penelitian mencakup periode yang relevan dengan perkembangan teknologi deepfake dan kasus-kasus terkait. Subjek penelitian terdiri dari individu yang terlibat dalam produksi, distribusi, dan konsumsi konten deepfake, serta lembaga yang terlibat dalam mengatasi dampak negatifnya. Fokus penelitian adalah untuk memahami cara kerja teknologi deepfake, dampaknya terhadap keamanan komunikasi digital, dan upaya yang dilakukan oleh pihak terkait untuk mengatasi masalah tersebut.

Sumber data meliputi laporan kasus, data empiris, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan analisis konten media digital. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan wawancara dan pedoman observasi. Teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan induktif, di mana data kualitatif dikodekan, dikategorikan, dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan temuan utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami eksistensi teknologi deepfake dan dampaknya terhadap keamanan komunikasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa itu Deepfake? Dilansir dari KOMPAS.com Deepfake merupakan sebuah *platform* dari kemajuan teknologi digital yang diciptakan untuk mengedit dan dapat membuat wajah kita dapat ditaruh di tubuh orang lain begitu pun sebaliknya dalam bentuk cuplikan video maupun foto. Bentuk karakter yang sesuai dengan detail yang rapih dan jelas tanpa kurang

sedikitpun atau cacat, Adapun kekurangannya tidak akan terlihat dengan seksama, selain itu deepfake dapat dipakai sebagai bagian dari pembuatan produksi hiburan.

Selain dari banyaknya manfaat yang diberikan oleh kemajuan dari *platform* deepfake ternyata banyak juga kasus yang memberikan dampak negatife yang membuat kalangan menjadi tergiur dan tergoda untuk melancarkan aksi tersebut, kasus pertama yang dimana belum lama dari perilisian fitur ini pada tahun 2017 seseorang membuka sebuah forum porno untuk mereka saling bertukar ide maupun hasil yang telah mereka buat, yang kemudian mereka sebarakan dalam bentuk media online bentuk video porno, yang mereka sebarakan adalah video porno tetapi dengan orang yang palsu, seperti artis maupun selebritis yang Dimana itu dapat merusak reputasi dan mencoreng nama baik mereka

Menurut data yang didapat Deepfake dirilis pada tahun 2017, oleh Tom Cruise yang Dimana teknologi ini bisa dengan lancar dan mudah dalam memberi ekspresi dan memberi animasi pada manusia, Deepfake sudah termasuk bagian dari AI yang Dimana teknologi ini memiliki sistem *deep learning*. Banyak berbabagai macam teknologi yang dimasukan kedalam *platform* tersebut sehingga orang-orang dapat dengan mudah menggunakannya.

Pada umumnya Deepfake digunakan secara positif dan baik, sesuai dengan fungsi awalnya yaitu mengganti peran kerja seseorang yang tidak dapat hadir dalam produksi foto, video, maupun film dengan Adapun laporan dari *Deeprtrace* 2019, terdapat kasus sebanyak 96 persen terjaring sindikat pornografi yang tersebar melalui deepfake, deepfake juga tidak hanya dapat diakses melalui video saja tetapi dari foto dan suara. Pada 2018 dalam bidang politik deepfake mulai masuk kerana tersebut, yang Dimana pada waktu itu presiden amerika serikat berpidato untuk memaksa mundur dari suatu perjanjian yang mereka buat yaitu perjanjian iklim. Deepfake dengan audio dibuat dengan sistem *deep learning*, jadi dia bisa merekam suara dan diubah atau digandakan dengan tujuan untuk merubah seseorang untuk mengatakan sesuatu yang padahal mereka tidak katakan, dengan tujuan yang sama untuk menjatuhkan reputasinya.

Menurut jurnal yang saya baca ditulis dari Univeristas Pattimura berasumsi bahwa adanya *platform* deepfake malah menjadi tempat atau sarang untuk orang yang ingin balas dendam dikarenakan mungkin ada latar belakang yang membuat seseorang tersebut ingin berbuat jahat terhadap orang yang dituju untuk melampiaskannya, banyak yang bisa melatar belakangi adanya tindak balas dendam seperti *bullying* atau perundungan karena itu sangat berbahaya dan berakibat fatal terhadap Kesehatan mental. Dimana dia bisa saja melakukan tindakan balas dendam apabila dia merasa belum terima dengan apa yang telah terjadi pada masa lalunya, dia bisa mengedit sesuka dia apa yang diinginkan untuk balas dendam melalui deepfake maka dari itu kita perlu mewaspadaai tentang tutur kata kita dalam berkomunikasi atau pun sifat kita terhadap setiap orang karena kita tidak tau bagaimana orang dapat bertindak kepada kita, setiap orang pasti memiliki karakteristiknya masing-masing. Apa lagi dengan kemajuan teknologi sekarang mudah sekali untuk kita dapat merusak dan menjatuhkan nama baik orang lain, atas dasar bercanda saja bisa berakibat fatal apalagi kalau sampai masalah tersebut sampai ke hal serius.

Ini merupakan contoh kasus kekerasan gender tidak pandang usia, laki-laki maupun Perempuan semua bisa jadi korban atas perbuatan orang yang tidak bertanggung jawab, para pelaku bisa saja dikenakan pasal-pasal penyelewengan nama baik dan bisa

dipidanakan atas perbuatannya, kominfo dan Lembaga lagi telah berupaya untuk meningkatkan keamanan dalam bermedia sosial tetapi Kembali lagi banyak cara yang dibuat untuk mampu mereka dapat mengakses dan meretas segalanya berkat kepintaran dan kemajuan teknologi, bahkan kemajuan tersebut bisa mengalahkan logika berpikir manusia, dalam hal ini saya mencoba menyandingkan teori SCot (*Social Construction Of Technology*) yang *Dimana teori tersebut menjelaskan bahwa* bukanlah teknologi yang mengendalikan manusia tapi, manusiasialah yang mengendalikan teknologi baik positif dan negatifnya. Mengapa demikian karena dari kasus yang tercatat dan yang sudah dibahas banyak orang yang melakukan hal ini secara sadar atau hanya sekedar untuk melampiaskan hawa nafsu mereka, bisa juga untuk diperjual belikan untuk menjadi bagian dari pekerjaan mereka, benar saja pekerjaan seperti ini sangat menjanjikan dan sangat mudah untuk dilakukan dan diakses bagi siapa saja tapi, bagi orang yang tidak mau menyusahkan diri sendiri dengan adanya jasa seperti ini kenapa tidak untuk orang mau membeli atau menyewa jasa tersebut.

Lievrouw & Livistone juga mengatakan bahwa kebanyakan manusia sekarang sangat mudah untuk ditekan oleh kemajuan teknologi seakan tidak mau kalah atau dalam arti gengsi, tertekan oleh kondisi lingkungan, aliran determinisasi merupakan proses dari konstruksi sosial yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, tidak jarang juga banyak manusia yang asal-asalan dalam menggunakan kemajuan tersebut mereka tidak memikirkan dampak yang akan ditimbulkan bagi orang dan dirinya sendiri.

Kasus ini tidak akan selesai atau bahkan tidak akan hilang apa bila tidak ada kebijakan serta kesadaran manusia itu sendiri, melalui perkembangan dan praktik sosial keduanya harus seimbang apabila semua ingin berjalan normal dan baik-baik saja, kita juga harus memahami korelasi antara kelompok dan individu dengan individu.

Begitupun teori Teknologi yang diteliti oleh Pinch dan Bijker Dimana ada agen yang memelopori terjadinya kasus penyalahgunaan ini sama saja dengan penjual dan pembeli dua-duanya untung tapi yang dirugikan adalah korbannya, tidak aka nada video, foto atau suara yang diedit kalau tidak ada yang mengerjakannya, pasti banyak oknum yang bekerja dibalik ini semua, makanya mengapa banyak kasus bahkan grafik tentang pornografi diindonesia sendiri melambung tinggi pada saat itu. Maka dari itu kita perlu saling mawas diri dan saling mengingatkan satu sama lain agar tidak semakin banyak dan bertambah jumlah kasus yang terjadi.

Kita jangan bergantung pada kelembagaan apabila kita tidak ada Upaya untuk merubah semua itu, kita harus Saling bekerja sama dengan kominfo untuk membantu membasmi hal yang tidak masuk akal tersebut hanya merusak moral saja.

SIMPULAN

Jadi teori SCot sangat membantu kita untuk memilah dan *me-manage* cara kita untuk bijak bermedia sosial di era perkembangan teknologi ini, Upaya telah dilakukan oleh kementerian untuk selalu menstabilkan kita untuk menggunakan media sosial secara bijak, mengingat kasus yang terjadi sudah banyak korban juga, percuman kalau satu Lembaga berusaha untuk memperbaiki ini semua tapi tidak ada kemauan dan setiap individu untuk merubah juga semua akan sia-sia, jadi kita perlu bekerja sama untuk membangun negeri yang bebas dari pornografi dan pelecehan seksual, dan mulai menanamkan hal-hal positif

sejak dini dimulai dari hal yang sederhana, maka akan berbuah hasil yang sempurna apabila semua mau ikut merawat bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Reditya, T. H. (2023). Pornografi Deepfake: Sisi Gelap AI yang Kian Mengkhawatirkan. Retrieved from <https://www.kompas.com/global/read/2023/04/18/194500670/pornografi-deepfake--sisi-gelap-ai-yang-kian-mengkhawatirkan>
- Kominfo, P. (n.d.). Kementerian Komunikasi dan Informatika. Retrieved from <https://www.kominfo.go.id/visi-dan-misi>
- Setiawan, A. A., Wijayanti, C. N., & Yuliatmojo, W. (n.d.). Moralitas Bermedia Sosial (Distorsi Etika dalam Perspektif Halal Media : Standar Etika Komunikasi Publik). Retrieved from <https://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/>
- Jufri, M. A. A., & Putra, A. K. (n.d.). Aspek Hukum Internasional Dalam Pemanfaatan Deepfake Technology Terhadap Perlindungan Data Pribadi. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/Utipossidetis/article/view/11>
- 7 Teori Komunikasi Media Baru Menurut para Ahli. (n.d.). Retrieved from <https://id.scribd.com/document/493033715/7-Teori-Komunikasi-Media-Baru-Menurut-Para-Ahli>
- Kasita. (2022) Deepfake Pornografi: Tren Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO) Di Era Pandemi Covid-19 <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjix-nWh9eCAxV7yTgGHUjbDc0QFnoEAgQAQ&url=https%3A%2F%2Fjournal.ugm.ac.id%2Fv3%2Fpswk%2Farticle%2Fdownload%2F5202%2F1798&usq=AOvVaw3dDZk1jTZxmiq01ZTESej&opi=89978449>
- Octavianto, A. W. (n.d.). Strukturasi Giddens dan Social Construction of Technology (SCoT) Sebagai Pisau Analisis Alternatif Penelitian Sosial Atas Teknologi Media Baru. Retrieved from <https://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIK>
- Itsna Hidayatul Khusna, M. A., & Pangestuti, S. (n.d.). Deepfake, Tantangan Baru Untuk Netizen (Deepfake, A New Challenge For Netizen).
- Kurniawan, R. F. (2021). Apa Itu Deepfake, Teknologi Peniru Mimik Manusia di Aplikasi MyHeritage Halaman all.